

**APPLICATION OF LEARNING PROBLEM LEARNING MODEL TO  
IMPROVE STUDENT LEARNING RESULTS STUDENTS  
CLASS IV SD NEGRI 001 SINABOI DISTRICT**

**Kamarianto, Eddy Noviana, Mahmud Alpusari.**

*antoanto@yahoo.co.id , eddy.noviana@lecture.ac.id, Mahmud\_131079@yqhoo.co.id  
Hp. 0812-6697-6475*

*Elementary Teacher Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau*

**Abstract:** *This study is based on the low of IPS study result of fourth grade students of SDN 001 Sinaboi of academic year 2015/2016. Preliminary data received by the researchers, from 28 students who achieved the value of KKM only 7 students (25%). This research is a classroom action research conducted collaboratively and participatively in collaboration with fourth grade IPS teacher SDN 001 Sinaboi. The instrument of this study consists of learning devices used in this study based on Education Unit Level Curriculum (KTSP). Learning tools consist of syllabus, lesson plans, student worksheets and observation sheets. The result of research got the activity of teacher at first cycle of meeting I that is 60% with enough category, second meeting of cycle I that is 75% with good category. At siklus II meeting I is 80% with good category and second meeting second cycle is 95% with very good category. Then the student activity is also getting better. The result of the first activity percentage of first cycle cycles is 55% with enough category, in the second meeting of the first cycle is 75% with good category. In the second cycle of meeting I is 85% with good category, and meeting II is 90% with very good category. As for the result of student learning that complete before held action only 7 student (25%) with average value 64,5. In the daily test I cycle I the number of completed students increased to 13 students or (46.43%) with an average value of 75.2. Furthermore, in the second cycle II repetition increased again with a total number of students who complete 25 students or (89.28%) with an average score of 83.93. The increase that occurred on student learning outcomes between the basic score of one cycle with an average of 16.58 and between the basic score of the second cycle with an average of 30.12 This means that the classical value obtained by students has been above the predefined KKM.*

**Keywords:** *Problem-based learning model, Learning outcomes IPS*

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD NEGRI 001 KECAMATAN SINABOI**

**Kamarianto, Eddy Noviana, Mahmud Alpusari.**

*antoanto@yahoo.co.id, eddy.noviana@lecture.ac.id, Mahmud\_131079@yqhoo.co.id*  
*Hp. 0812-6697-6475*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini berdasarkan rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 001 Sinabaoi Tahun Ajaran 2015/2016. Data awal yang diterima peneliti, dari 28 orang siswa yang mencapai nilai KKM hanya 7 orang siswa (25%). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*action research classroom*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerja sama dengan guru IPS kelas IV SDN 001 Sinaboi. Instrumen penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, lembar kerja siswa dan lembar pengamatan. Hasil penelitian diperoleh aktivitas guru pada siklus I pertemuan I yaitu 60% dengan kategori cukup, pertemuan kedua siklus ke I yaitu 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 1 yaitu 80% dengan kategori baik dan pertemuan kedua siklus ke II yaitu 95% dengan kategori amat baik. Kemudian aktivitas siswa juga semakin baik. Hasil persentase aktivitas siswa pertama siklus ke I yaitu 55% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus ke I yaitu 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I yaitu 85% dengan kategori baik, dan pertemuan II yaitu 90% dengan kategori baik sekali. Adapun hasil belajar siswa yang tuntas sebelum diadakan tindakan hanya 7 siswa (25%) dengan nilai rata-rata 64,5. Pada ulangan harian I siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 13 siswa atau (46,43%) dengan nilai rata-rata 75,2. Selanjutnya pada ulangan II siklus II meningkat lagi dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa atau (89,28%) dengan nilai rata-rata 83,93. Peningkatan yang terjadi pada hasil belajar siswa antara skor dasar kesiklus satu dengan rata-rata sebesar 16,58 dan antara skor dasar kesiklus dua dengan rata-rata sebesar 30,12 Artinya secara klasikal nilai yang diperoleh siswa telah diatas KKM yang telah ditetapkan.

**Kata Kunci:** Model *problem based learning*, Hasil Belajar IPS

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Dengan demikian sebagai makhluk sosial, manusia harus mengembangkan keterampilan sosial dalam diri melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan proses pembelajaran dan sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat mencetak generasi penerus yang mampu memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupannya, pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan di lingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang baik.

Mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tingkat SD/MI dalam peraturan menurut Permendiknas No.22 tahun 2006 yang menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Dalam KTSP (2006) mata pelajaran IPS memiliki orientasi utama dalam pelaksanaan pendidikan di SD agar peserta didik berkemampuan untuk: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional, dan global. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Sapriya (2009) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dengan lahirnya Ilmu Pengetahuan Sosial akan menjadikan peserta didik memiliki bekal dalam menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. IPS sangat penting untuk dipelajari karena erat kaitannya dengan kita yang hidup sebagai makhluk sosial, selain itu IPS dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitarnya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan pembelajaran IPS di Indonesia saat ini dipandang belum maksimal khususnya pada tingkat Sekolah Dasar. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Kajian Kebijakan Kurikulum IPS (2007) yang menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran IPS. Guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode yang mengaktifkan guru, kurang melibatkan peserta didik, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih banyak menggunakan metode konvensional, dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan hal ini dapat memicu kejenuhan dalam lingkungan belajar. Pada prosesnya, pembelajaran macam ini kurang membentuk sikap antusias pada diri siswa. Siswa cenderung bosan dan kurang memahami materi karena dalam pelaksanaannya lebih ditekankan pada aspek mendengarkan dan kurang mengaktifkan siswa. Hal tersebut menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menyebabkan hasil belajar siswa tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru IPS di SDN 001 Sinaboi menunjukkan masih banyak permasalahan pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS, diantaranya guru mengajar secara monoton, kurang menarik, kurang tepat dalam memilih model pembelajaran, dan juga tidak menggunakan media dalam pembelajarannya sehingga menyebabkan siswa kesulitan memahami materi yang dipelajari. Peran siswa tampak belum secara optimal diperlakukan sebagai subyek didik yang memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri. Posisi siswa masih dalam situasi dan kondisi belajar yang menempatkan siswa dalam keadaan pasif. Aktivitas dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS masih sangat kurang sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Permasalahan di SD Negeri 001 Sinaboi ini didukung dengan data hasil belajar siswa. Terutama pada siswa kelas IV SDN 001 Sinaboi Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil belajar IPS siswa pada semester ganjil masih tergolong rendah data awal jumlah siswa yang tuntas sebelum diadakan tindakan hanya 7 siswa (25%) dengan nilai rata-rata 64,5.

Untuk mengatasi masalah di SDN 001 Sinaboi, maka diperlukan suatu upaya untuk membuat suasana pembelajaran lebih menarik. Dimana tugas guru yang semulanya mengajar siswa menjadi membelajarkan siswa. Tugas guru disini adalah menciptakan situasi dan kondisi yang dapat membuat siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung misalnya dengan menggunakan metode yang dapat bervariasi dan dapat menarik perhatian siswa.

Dengan berpijak pada teori konstruktivisme dan gambaran permasalahan yang ada maka peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV menetapkan alternatif pemecahan dengan menerapkan model *problem based learning*. Dengan menerapkan model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta menghadapkan siswa pada latihan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Hal ini dikarenakan model *problem based learning* dalam pelaksanaannya dicirikan dengan adanya masalah yang dirancang secara khusus untuk dapat merangsang dan melibatkan siswa dalam pola pemecahan masalah. Masalah diberikan agar siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam memecahkan permasalahan, menumbuhkan inisiatif siswa dalam mencari alternatif pemecahan masalah, siswa akan terlibat aktif dan memiliki motivasi internal yang cukup tinggi dikarenakan siswa ingin segera tahu hasil akhir dari penyelesaian masalahnya, dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok, dan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu suatu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Dalam rangka itu peneliti melakukan penelitian judul "Penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 001 Kecamatan Sinaboi".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 001 Sinaboi. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*action research classroom*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerja sama dengan guru IPS kelas IV di SD Negeri 001 Sinaboi. Suharsimi Arikunto (2010) menyatakan bahwa penelitian

tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Tindakan kelas yang diberikan pada penelitian ini adalah model *problem based learning*.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 001 Sinaboi yang berjumlah 28 orang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu ulangan harian. Teknik analisis data ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu dimulai dari menghimpun data, menyusun atau mengatur data, mengolah data, menyajikan data dan menganalisis data angka guna memberikan gambaran tentang suatu gejala, peristiwa atau keadaan. Adapun analisis yang dilakukan adalah:

### **Analisis Data Aktivitas Guru Dan Siswa.**

Data aktivitas guru dan siswa yang diperoleh melalui hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran sesuai antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tidak dikatakan sesuai jika semua aktivitas dalam pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran sebagaimana mestinya. Analisis data untuk aktivitas guru dan siswa menggunakan format checklist yang dilakukan dengan cara penskoran, kemudian dihitung persentase aktivitasnya yaitu perbandingan skor aktivitas yang diperoleh dengan skor ideal, dengan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \quad (\text{Zaenal Aqib. 2010})$$

Keterangan : NR = Persentase rata-rata aktivitas  
 JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan  
 SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1: Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No.	Persentase Interval	Kategori
1	81% – 100%	Sangat Baik
2	61% – 80%	Baik
3	51% – 60%	Cukup
4	≤ 50	Kurang

### **Analisis Hasil Belajar**

Tolak ukur keberhasilan tindakan adalah jika hasil tes yang diperoleh siswa secara umum lebih baik dari hasil tes yang dilakukan sebelum diterapkan model pembelajaran PBL. Untuk menentukan ketercapaian KKM dapat dilakukan dengan menghitung ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal.

### Hasil belajar secara individu

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP, 2007})$$

Keterangan :

N : Nilai perolehan  
 SP : Skor yang diperoleh  
 SM : Skor maksimum

Kriteria ketuntasan minimal untuk pelajaran IPS yang di SDN 001 Sinaboi adalah 70, dan siswa yang dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan.

### Ketuntasan klasikal

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan :

KK : Ketuntasan klasikal  
 JT : Jumlah siswa tuntas  
 JS : Jumlah seluruh siswa

### Rata-rata hasil belajar

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan :

$\bar{x}$  = rata - rata  
 $\sum x_i$  = Jumlah nilai seluruh data  
 $\sum f_i$  = Jumlah data

### Peningkatan hasil belajar

Peningkatan Hasil Belajar IPS siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P : Persentase Peningkatan  
 Posrate : Nilai sesudah dilakukan tindakan  
 Baserate : Nilai sebelum dilakukan tindakan  
 100% : Bilangan tetap.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Hasil pengamatan guru di Kelas IV SD Negeri 001 Kecamatan Sinaboi berdasarkan nilai aktivitas guru yang masuk mengajar yang dilakukan selama pembelajaran Inkuiri berdasarkan data lampiran pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Aktivitas Guru Siklus I dan II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor	12	15	16	19
Persentase	60%	75%	80%	95%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Amat Baik

Aktivitas yang dilakukan guru pertemuan pertama siklus ke I yaitu dengan jumlah poin sebesar 12 poin dengan persentase 60% dengan kategori cukup. Sedangkan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus ke I yaitu dengan jumlah poin 15 dengan persentase 75% dengan kategori baik. Jadi aktivitas guru pada siklus ke I antara pertemuan satu dan dua terjadi peningkatan sebesar 15%. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus ke II yaitu sebesar dengan jumlah poin sebesar 16 poin dengan persentase 80% dengan kategori baik. Sedangkan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus ke II yaitu dengan jumlah poin 19 dengan persentase 95% dengan kategori amat baik. Jadi aktivitas guru pada siklus ke II antara pertemuan satu dan dua terjadi peningkatan sebesar 15%.

### Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan dari awal pembelajaran sampai dengan pembelajaran berakhir. Data hasil pengamatan aktivitas siswa pada setiap pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor	11	15	17	18
Persentase	55%	75%	85%	90%
Kategori	Cukup	Baik	Sangat baik	Sangat baik

Aktivitas yang dilakukan siswa pertemuan pertama siklus ke I yaitu dengan jumlah poin sebesar 11 poin dengan persentase 55% dengan kategori cukup. Sedangkan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus ke I yaitu dengan jumlah poin 15 dengan persentase 75% dengan kategori baik. Jadi aktivitas siswa pada siklus ke I antara pertemuan satu dan dua terjadi peningkatan sebesar 20%. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus ke II yaitu sebesar dengan jumlah poin sebesar 17 poin dengan persentase 85% dengan kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus ke II yaitu dengan jumlah poin 18 dengan persentase 90% dengan kategori sangat baik. Jadi aktivitas guru pada siklus ke II antara pertemuan satu dan dua terjadi peningkatan sebesar 5%.

### Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, nilai ulangan harian I, dan harian II dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. Peningkatan hasil belajar siswa

Siklus	Skor/ Nilai Rata-rata	Peningkatan	
		$\frac{UH I - SD}{SD}$	$\frac{UH II - SD}{SD}$
Skor Dasar	64,5		
Ulangan Harian I	75,2	16,58%	30,12%
Ulangan Harian II	83,93		

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa dari skor dasar ke ulangan harian I yaitu 64,5 ke 75,2 dengan persentase peningkatan 16,58%. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus II atau ulangan harian II yaitu dari rata-rata 64,5 menjadi 83,93 dengan persentase peningkatan 30,12%. Dari uraian ini dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa ini dikarenakan siswa telah melakukan atau melaksanakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan baik.

Untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan data awal, ulangan harian I dan ulangan harian II setelah penerapan model pembelajaran *problem based learning* baik secara individu maupun secara klasikal di kelas IV SD Negeri 001 Kecamatan Sinaboi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tahun pelajaran 2016/2017, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 5. Perbandingan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar Individu		Keterangan Klasikal
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Data Awal	28	7 (25%)	21 (75%)	Tidak tuntas
2	Siklus I	28	13 (46,43%)	15 (53,37%)	Tidak tuntas
3	Siklus II	28	25 (89,28%)	3 (10,71%)	Tuntas

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar IPS. Dari data awal yang diperoleh hanya 7 siswa yang tuntas dan 21 siswa tidak tuntas. Data ini diperoleh dari hasil ulangan harian siswa. setelah penerapan model pembelajaran *problem based learning* terjadi peningkatan jumlah ketuntasan hasil belajar siswa. pada siklus I secara individu jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa atau (46,43%) dan 15 siswa (53,37%) tidak tuntas. Tidak tuntasnya siswa ini dikarenakan masih belum terbiasanya siswa dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar, materipun kurang dipahami siswa dan hasil belajar siswa tidak maksimal. Maka guru mengadakan remedial diluar jam pelajaran.

Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yakni jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 anak atau (89,28%) dan 3 anak (10,71%) tidak tuntas, dengan ketuntasan klasikal dinyatakan tuntas, karena telah mencapai 75% siswa yang tuntas atau mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Dari data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 001 Sinaboi Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa sebelum penelitian tindakan kelas pada skor dasar tercatat dengan rata-rata ketuntasan 64,5, setelah melakukan PTK pada siklus pertama dengan rata-rata ketuntasan 75,2 dan pada siklus kedua meningkat dengan rata-rata ketuntasan 83,93. Terjadi peningkatan antara skor dasar kesiklus satu 16,58% dan antara skor dasar kesiklus dua 30,12%.

Aktivitas yang dilakukan guru pertemuan pertama siklus ke I yaitu dengan jumlah poin sebesar 12 poin dengan rata-rata 60 dengan kategori cukup. Sedang kan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus ke I yaitu dengan jumlah poin 15 dengan rata-rata 75 dengan kategori baik. Jadi aktivitas guru pada siklus ke I antara pertemuan satu dan dua terjadi peningkatan sebesar 15%. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus ke II yaitu sebesar dengan jumlah poin sebesar 16 poin dengan rata-rata 80 dengan kategori baik. Sedang kan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus ke II yaitu dengan jumlah poin 19 dengan rata-rata 95 dengan kategori amat baik. Jadi aktivitas guru pada siklus ke II antara pertemuan satu dan dua terjadi peningkatan sebesar 15%. Dengan skor yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus I berkategori baik sedangkan pada siklus II dikategori amat baik.

Aktivitas yang dilakukan siswa pertemuan pertama siklus ke I yaitu dengan jumlah poin sebesar 11 poin dengan rata-rata 55 dengan kategori cukup. Sedang kan aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus ke I yaitu dengan jumlah poin 15 dengan

rata-rata 75 dengan kategori baik. Jadi aktivitas siswa pada siklus ke I antara pertemuan satu dan dua terjadi peningkatan sebesar 20%. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus ke II yaitu sebesar dengan jumlah poin sebesar 17 poin dengan rata-rata 85 dengan kategori baik. Sedangkan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus ke II yaitu dengan jumlah poin 18 dengan rata-rata 90 dengan kategori amat baik. Jadi aktivitas guru pada siklus ke II antara pertemuan satu dan dua terjadi peningkatan sebesar 5%.

Permasalahan yang terjadi di SDN 001 Kecamatan Sinaboi khususnya pada mata pelajaran IPS diantaranya guru mengajar secara monoton, kurang menarik, kurang tepat dalam memilih model pembelajaran, dan juga tidak menggunakan media dalam pembelajarannya sehingga menyebabkan siswa kesulitan memahami materi yang dipelajari. Peran siswa tampak belum secara optimal diperlakukan sebagai subyek didik yang memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri. Posisi siswa masih dalam situasi dan kondisi belajar yang menempatkan siswa dalam keadaan pasif. Aktivitas dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS masih sangat kurang sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Menurut Agus Suprijono, pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang menumbuhkan dinamika belajar bagi peserta didik. Dinamika untuk mengartikulasikan dunia idenya dalam mengkonfrontif ide itu dengan dunia ralitas yang dihadapinya

Menurut Khanifatul (2014) hal yang mampu mendorong keaktifan belajar siswa adalah apabila guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Untuk itulah pada penelitian ini diterapkan model pembelajaran inkuiri yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010) menyatakan *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Analisis data tentang ketercapaian siswa secara individu dan klasikal diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM berdasarkan nilai awal, ulangan siklus I dan ulangan siklus II. Persentase data awal yang tuntas sebelum diterapkan model pembelajaran *problem based learning* yaitu 25% dengan jumlah siswa yang tuntas hanya 7 siswa. kemudian meningkat pada siklus I dengan jumlah siswa yang tuntas 13 siswa atau (46,43%) dan meningkat lagi pada siklus II yaitu 25 siswa atau (89,28%). Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu, jika diterapkan model pembelajaran *problem based learning* maka hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 001 Kecamatan Sinaboi akan meningkat.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas IV SD Negeri 001 Kecamatan Sinaboi genap tahun Ajaran 2016/2017. Dari data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari presentase siswa sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran *problem based learning* ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru. Hal ini dapat dilihat dari persentase aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pada siklus I pertemuan I yaitu 60% dengan kategori cukup, pertemuan kedua siklus ke I yaitu 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I yaitu 80% dengan kategori baik dan pertemuan kedua siklus ke II yaitu 95% dengan kategori amat baik. Kemudian aktivitas siswa juga semakin baik. Hasil persentase aktivitas siswa pertama siklus ke I yaitu 55% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus ke I yaitu 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I yaitu 85% dengan kategori baik, dan pertemuan II yaitu 90% dengan kategori baik sekali. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari data awal siswa. Jumlah siswa yang tuntas sebelum diadakan tindakan hanya 7 siswa (25%) dengan nilai rata-rata 64,5. Pada ulangan harian I siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 13 siswa atau (46,43%) dengan nilai rata-rata 75,2. Selanjutnya pada ulangan II siklus II meningkat lagi dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa atau (89,28%) dengan nilai rata-rata 83,93. Adapun peningkatan yang terjadi pada hasil belajar siswa antara skor dasar kesiklus satu dengan rata-rata sebesar 16,58 dan antara skor dasar kesiklus dua dengan rata-rata sebesar 30,12.

Berdasarkan hasil peneliti dan analisa data yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut: Bagi Guru model pembelajaran *problem based learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi Peneliti dapat dijadikan landasan kebijakan dalam rangka menindaklanjuti penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas dan menambahkan pengetahuan dibidang pembelajaran sehingga menciptakan siswa aktif, kreatif dan berujung dengan kesuksesan

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Anni dan Rifa'i. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Unnes Press. Semarang.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya:

Wina Sanjaya. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana. Jakarta.

Zaenal Aqib. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung.